



Komunikasi Dakwah Pengurus Karang Taruna dalam Pembinaan Nilai Islam pada Remaja

Muhamad Bohan*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 7/10/2023

Revised : 15/12/2023

Published : 12/2023



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 115 - 122

Terbitan : Desember 2023

ABSTRAK

Remaja merupakan fase perkembangan suatu individu, di mana mereka mendapatkan pengaruh dari lingkungannya. Dalam hal ini, Karang Taruna ikut berperan dalam membina remaja agar dapat menjalankan keseharian berdasar nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan program kerja, bentuk kegiatan, serta bentuk komunikasi dakwah Pengurus Karang Taruna dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja di Desa Langensari, Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sedangkan teori yang digunakan adalah komunikasi persuasif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan program kerja yang dilaksanakan dalam upaya pembinaan nilai Islam disebar ke dalam berbagai bidang. Kegiatan pengajian rutin, tabligh akbar, bakti sosial dan berbagi menjadi kegiatan yang bisa menanamkan nilai keislaman. Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengurus adalah mengajak kepada kegiatan kebaikan tersebut. Dari kegiatan ini, remaja Desa Langensari dapat memanfaatkan waktu, serta ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Karang Taruna; Remaja; Nilai-nilai Islam*

ABSTRACT

Adolescence is a phase of individual development where individuals are influenced by their environment. In this context, Karang Taruna plays a role in guiding teenager to live their daily lives based on Islamic values. This research aims to explain the work programs, types of activities, and forms of communication in dakwah (Islamic propagation) conducted by the management of Karang Taruna in fostering Islamic values among teenagers in the village of Langensari, Solokanjeruk District, Bandung Regency. The research methodology employed is qualitative with a descriptive-analytical approach. The theory utilized is persuasive communication. Data collection techniques include observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that the implemented work programs cover various fields to foster Islamic values. Regular study circles, large-scale Islamic preaching events, social service activities, and sharing initiatives are activities that help instill Islamic values. The form of dakwah communication undertaken by the management involves inviting individuals to engage in acts of goodness. Through these activities, teenagers in Langensari Village can make use of their time and apply the knowledge they acquire in their daily lives.

Keywords : *Karang Taruna; Teenagers; Islamic Values*

@ 2023 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Remaja adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara sebagai generasi penerus, dimana pergaulan dan perilaku pada masa ini mestinya diisi dengan kegiatan positif sebagai upaya persiapan bekal untuk masa yang akan datang. Menurut Sarlito Sarwono (2016) masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Di sini pula para generasi muda diberikan fasilitas sebagai bentuk pendukung untuk mencapai berbagai macam kegiatan yang diinginkan masyarakat melalui organisasi, salah satunya adalah Karang Taruna.

Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang memiliki kedekatan dengan para remaja. Karang Taruna setidaknya terdapat di setiap dusun atau desa sebagai wadah pengembangan keterampilan dari para pemuda di wilayah desa tersebut. Dengan aktifnya organisasi Karang Taruna ini membangun pula berbagai macam kegiatan sosial masyarakat yang sekaligus hal ini bisa menjadi suatu barometer penilaian kemajuan suatu daerah karena pengelolaan sumber daya manusianya yang bagus.

Namun, pada realitanya pula masih terdapat banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Masih terdapat beberapa kelompok remaja yang memiliki kesibukkan yang kurang bermanfaat, seperti berdiam diri di tempat perkumpulan yang berpotensi melakukan perilaku kemaksiatan. Terlebih, kemajuan teknologi menjadikan banyak informasi yang masuk kepada para remaja. Salah satu dampak negatif dari mudahnya akses internet ini adalah pada perilaku seks bebas yang diakibatkan oleh konten yang negatif. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Solokanjeruk dari bulan Oktober 2016 sampai Maret 2017 terdapat 5 kasus kehamilan diluar nikah usia 15-16 tahun, dan angka tersebut berpotensi bertambah hingga saat ini (Nur Alfiah *et al.*, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) MDG's tahun 2010 umur usia pertama kali berhubungan seksual usia ≤ 14 tahun ada 2,8% dan pernah pacaran ada 88,8%.

Kondisi demikian tidak lepas dari tanggungjawab orang tua sebagai perannya, namun jika kaitannya dengan pergaulan di wilayah desa maka tidak akan lepas dari tanggungjawab sosial pengurus Karang Taruna Desa itu sendiri. Walaupun kenakalan para remaja seperti nongkrong di jalanan umum hingga larut malam, yang mengakibatkan munculnya kejahatan seperti mengendarai motor dengan suara bising, meninggalkan kewajiban, dan hal negatif lainnya tidak menonjol dan bisa dibilang jarang terjadi di Lingkungan Desa Langensari, masyarakat tetap khawatir dan berusaha untuk mengantisipasinya agar tidak terjadi. Permasalahan lain seperti potensi untuk terjadinya kegiatan semacam perjudian, konflik karena salah paham, seringkali terjadi sebelum kegiatan Karang Taruna ini dioptimalkan.

Di sini peran Karang Taruna terlihat dengan berusaha untuk membantu mediasi antara kedua belah pihak yang terlibat konflik ini. Pendekatan emosional para pengurus membangun hubungan mereka yang melakukan perilaku negatif di lingkungan masyarakat bisa kembali kepada arah yang positif. Selain dengan usaha pendekatan tersebut, Karang Taruna Desa Langensari melakukan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di wilayah desa.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik dengan fenomena Karang Taruna yang membina para remaja melalui berbagai kegiatan yang positif dan memuat nilai-nilai kebaikan sesuai dengan nilai keislaman. Untuk itu, maka penelitian ini peneliti angkat dengan judul "Komunikasi Dakwah Pengurus Karang Taruna Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana program kerja pengurus Karang Taruna dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?, (2) Bagaimana bentuk kegiatan pengurus Karang Taruna dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?, (3) Bagaimana bentuk komunikasi dakwah pengurus Karang Taruna dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini (1) Untuk mengetahui program kerja pengurus Karang Taruna dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. (2) Untuk mengetahui bentuk kegiatan pengurus Karang Taruna dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. (3) Untuk mengetahui bentuk komunikasi dakwah pengurus Karang Taruna dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif analitis. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam serta menganalisis data yang diteliti mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang yang sebenarnya terjadi di lapangan studi (Farida Nurgrahani, 2014).

Teknik pengumpulannya sendiri peneliti menggunakan beberapa teknik. *Pertama*, studi dokumen, dimana dokumen yang diambil oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah Arsip Karang Taruna Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk, profil tahunan pemerintah Desa Langensari. *Kedua*, observasi secara partisipasi moderat untuk melihat lingkungan organisasi Karang Taruna Desa Langensari, sekaligus perilaku dan keadaan para remaja di sana. *Ketiga*, wawancara dimana dalam penelitian ini, peneliti mengambil 16 informan yang akan diwawancarai sebagai sumber data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Program Kerja Pengurus Karang Taruna Desa Langensari Dalam Pembinaan Nilai-nilai Islam Pada Remaja
Program kerja dapat didefinisikan sebagai suatu sistem rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu, dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Program kerja yang ada disusun berdasarkan dengan bidang-bidang yang terdapat Karang Taruna Desa Langensari. Program ini juga dibuat dan dirumuskan berdasar keterbutuhan dan situasi yang mendorong disusunya program tersebut baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Pada bidang Bidang Pendidikan, Pengembangan SDM, dan Kerohanian. para remaja bisa mengembangkan diri mereka melalui berbagai macam program yang bertujuan untuk membentuk karakter yang berpendidikan dan berwawasan luas. Program pendidikan atau pelatihan yang dilaksanakan seperti edukasi kesehatan remaja, edukasi pengasuhan anak kepada masyarakat, pelatihan pertukangan, dan pelatihan menjahit yang kolaborasi dengan pemerintahan desa. Selain edukasi umum dan pelatihan, program pada bidang ini juga memiliki fokus untuk membina mental dan rohani para remaja. Utamanya dalam kegiatan kerohanian, pengurus mengusahakan agar para remaja bisa menjadi pribadi yang lebih agamis dan paham akan nilai-nilai keagamaan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muthia *et al.*, 2021).

Pada Bidang Kesenian dan Olahraga memiliki tugas pokok untuk bisa melaksanakan kegiatan sekaligus mengembangkan potensi para remaja dan masyarakat dalam bidang seni dan olahraga. Pada program bidang ini, potensi yang ada pada diri remaja dan anggota bisa dikembangkan melalui kegiatan dan olahraga dan kesenian. Disisi lain, kegiatan olahraga dan kesenian disini berperan pula sebagai daya tarik dan penghilang jenuh yang digunakan oleh para pengurus dalam mengajak para anggota remaja untuk ikut dan aktif dalam kegiatan Karang Taruna, sebelum lebih fokus dalam bidang pembinaan kerohanian dan mental untuk memperteguh dasar keagamaan pada remaja tersebut di kegiatan yang lebih spesifik.

Sesuai namanya, Bidang Lingkungan Hidup bisa memberikan suatu dampak bagi para pengurus, anggota remaja, sekaligus seluruh masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan hidup. Di bidang ini, pengurus Karang Taruna lebih menitikberatkan pada program yang berupaya untuk penanggulangan dan pengelolaan sampah, karena disini sampah menjadi persoalan utama yang harus diperhatikan. Para remaja biasanya sering gotong royong mengumpulkan sampah rumah tangga untuk kembali dikelola oleh pihak pemerintahan desa. Dalam program pemeliharaan lingkungan secara rutin lain misalnya, para remaja beserta masyarakat bisa bersosialisasi dan berkolaborasi dalam kegiatan kerja bakti untuk menjaga lingkungan sekitar. Kegiatan ini pula bisa memberikan pemahaman kepada mereka bahwa menjaga kebersihan ini merupakan salah satu bentuk syukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Dalam bidang Bidang Sosial dan Hubungan Masyarakat, para remaja dibina untuk ditumbuhkan jiwa sosialnya. Sebagai seseorang yang hidup dalam lingkungan masyarakat, diperlukan suatu sifat yang peka terhadap keadaan sekitar. Di sinilah sifat tersebut dibentuk dan dilatih sehingga menjadi sebuah kepribadian yang positif. Kepribadian ini nantinya akan berimplikasi juga pada akhlak remaja tersebut. Akhlak memiliki posisi yang penting dalam Islam. Akhlak yang baik akan bermanfaat sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai dan norma masyarakat, bermanfaat bargi diri sendiri dan orang lain.

Program-program yang disusun ini baik di bidang sosial dan keagamaan selalu mengedepankan tujuan untuk membentuk dan membina karakter para remaja ini, lebih dalam dari itu, pembinaan akhlak pun menjadi fokus utama agar para remaja ini bisa mendapatkan banyak pengalaman dan manfaat yang bisa digunakan dan diamalkan kemudian hari dalam kehidupannya. Namun terkadang, dalam melaksanakan program-program kerja ini, para pengurus Karang taruna Desa Langensari menemukan dan mengalami hambatan sehingga terdapat program kerja yang terhambat, bahkan belum bisa direalisasikan secara maksimal.

Bentuk Kegiatan Pengurus Karang Taruna Desa Langensari dalam Pembinaan Nilai-nilai Islam pada Remaja

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Desa Langensari ini adalah wujud dari program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Seluruh bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada dasarnya memiliki tujuan yang positif bagi para anggota dan remaja. Namun, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang memang dinilai fokus untuk membina para remaja, terutama dalam penanaman nilai-nilai Islam. Menurut Mohammad Daud Ali (2004), mengikuti sistematik Iman, Islam, dan Ihsan yang berasal dari nabi Muhammad SAW, dapat disampaikan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Nilai-nilai Islam tersebut pula memang nampaknya berkaitan dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Desa Langensari yang memiliki tujuan khusus untuk membina para remaja yang ada di desa tersebut.

Pengajian Rutin adalah bentuk kegiatan yang termasuk kepada bidang pendidikan, pengembangan SDM dan kerohanian. Pengajian yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Desa Langensari dilaksanakan secara periodik, yakni dua minggu sekali dengan sasaran para remaja dan masyarakat. Melalui kegiatan pengajian ini, para remaja dibina dalam berbagai materi yang dilaksanakann didalamnya. Penanaman akidah pada para remaja dilakukan dengan melalui kajian atau ceramah yang dilaksanan saat pengajian rutin ini. Materi yang disampaikannya pun dapat dibilang materi yang ringan termasuk seputar ilmu tauhid. Selain itu, dengan melaksanakan tadarus Al-Qur'an bersama, diharapkan para remaja ini memiliki kecintaan lebih untuk terus membaca dan mempelajari kitab suci ini. Dengan begitu, para remaja ini bisa memahami arti dari keimanan dan keyakinan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kemudian pembinaan nilai-nilai Islam dalam bentuk kegiatan ini mencakup juga aspek syariah ibadah (As'ad Pawaid & Malki Ahmad Nasir, 2022). Dalam ajaran Islam, *syari'at* ditetapkan Allah menjadi sebuah patokan kehidupan bagi setiap muslim. Materi ibadah ini pula seringkali diselipkan dalam pesan dakwah saat pengajian rutin. Secara praktik, para pengurus memberikan sebuah contoh dan ajakan untuk terus menegakkan kewajiban utama umat muslim yaitu sholat.

Tabligh akbar yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Desa Langensari dilakukan setiap ada acara besar atau momentum tertentu, biasanya saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) maupun Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk bisa memberikan pemahaman keagamaan kepada khalayak yang lebih luas, termasuk para remaja. Selain materi yang disampaikan saat pengajian rutin, para remaja menerima materi keislaman lainnya melalui kegiatan tabligh akbar ini. Selain itu, dalam kegiatan tabligh akbar ini para remaja dilibatkan menjadi pengelola acara, dimana mereka akan berlatih menjadi seseorang yang bertanggungjawab atas sebuah tugas yang diamanahkan kepada mereka. Jadi, selain mendapat ilmu yang disampaikan oleh mubaligh, para remaja menadapat ilmu lain seperti jiwa kepemimpinannya melalui tanggungjawab sebagai panitia acara.

Bakti sosial atau yang lebih dikenal dengan baksos merupakan kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antar sesama manusia . Kegiatan baksos dilaksanan dengan tujuan untuk memberikan suatu dorongan moril maupun materil kepada mereka yang membutuhkan. Bakti sosial Karang Taruna Desa Langensari dilakukan ketika ada momen tertentu. Misalnya adalah ketika ada yang terkena musibah, baik dari warga Desa Langensari, maupun yang berasal dari luar. Dalam kegiatan lain pula seperti melaksanakan kerja bakti dan baksos berbagi terhadap sesama, ini merupakan wujud dari ibadah '*ammah* atau ibadah umum yang mana perbuatannya bisa mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Ini pula merupakan suatu usaha untuk bisa menanamkan jiwa sosial yang kuat terhadap para remaja. Berbuat baik terhadap orang lain dan dilakukan dengan niat hati yang ikhlas karena Allah SWT. Selain itu, kegiatan-kegiatan sosial seperti yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Desa Langensari ini bisa membangkitkan rasa empati para remaja dan berimplikasi pada pembinaan akhlak mereka.

Di Indonesia, kerja bakti umumnya diartikan sebagai kegiatan pembersihan lingkungan secara bersama-sama untuk hasil yang lebih baik dan indah. Kerja bakti ini diselenggarakan juga oleh Karang Taruna bersama

para remaja untuk menciptakan lingkungan Desa Langensari yang bersih dan sehat. Biasanya para remaja bersama para warga berkoordinasi setiap unit untuk pembersihan lingkungan secara rutin. Pembersihan dilakukan dengan cara memotong rumput liar, membersihkan saluran air, dan perbaikan ringan fasilitas yang ada di masyarakat misalnya pos ronda. Tujuan utama kerja bakti ini memang untuk menjaga lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dan sedap untuk ditinggali. Penanaman pemahaman ini juga berusaha diterapkan kepada remaja Desa Langensari melalui kegiatan ini. Kerja bakti ini merupakan rasa syukur terhadap nikmat yang Allah Berikan kepada manusia, sekaligus sebagai wujud keimanan.

Dengan begitu, dengan adanya kegiatan kerja bakti ini bisa memberikan suatu pegertian kepada para masyarakat dan remaja khususnya untuk bisa menjaga lingkungan dan alam yang telah Allah ciptakan, karena ini merupakan suatu bentuk keimanan pula. Kerja bakti ini pula mengajarkan para remaja untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat lain, membina jiwa sosial untuk bisa hidup bermasyarakat dengan baik, yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari kedepannya.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam setiap bidang ini memiliki efek positif bagi para remaja. Dari segi pengetahuan dan praktiknya, para remaja merasa bahwa kegiatan yang mereka ikuti ini memiliki dampak baik bagi mereka. Dari remaja yang mulai dari dasar hingga mereka bisa tahu setelah belajar dan berkembang dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna. Setelah mereka paham tentang apa yang didapatkan, mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun demikian, tantangan yang dihadapi nyata adanya. Sebagai seorang remaja yang hendak menuju fase dewasa, para remaja seringkali labil dalam beberapa hal. Misalnya adalah teralihkannya perhatiannya terhadap sesuatu sehingga apa yang mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan tidak maksimal dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, setidaknya dengan mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna, para remaja bisa teralihkannya perhatian dan kegiatannya dari hal-hal yang bisa merugikan dia sendiri dan orang lain. Pada akhirnya, dengan selalu aktif dalam kegiatan sosial dan khususnya keagamaan, secara bertahap mereka akan memahami apa yang mereka pelajari untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, sehingga tetap ada pada jalur yang sesuai dengan norma masyarakat dan nilai-nilai Islam.

Bentuk Komunikasi Dakwah Pengurus Karang Taruna Desa Langensari dalam Pembinaan Nilai-nilai Islam pada Remaja

Komunikasi yang digunakan oleh para pengurus Karang Taruna Desa Langensari dalam menyampaikan pesan kepada para remaja disesuaikan dengan karakteristik mereka itu. Namun, fenomena suatu kelompok, termasuk remaja di Desa Langensari ini bisa dikatakan hampir memiliki kasus yang sama. Para remaja biasanya memiliki salah satu lingkungan pertemanan yang begitu dekat, sehingga dalam berbagai macam kegiatan antara satu individu dan individu lainnya saling mempengaruhi. Jadi untuk kondisi remaja di Desa Langensari ini memiliki sifat yang saling berkaitan satu sama lain. Maksudnya adalah jika salah satu temannya ikut serta dalam sebuah kegiatan, maka ia akan ikut. Begitupun sebaliknya, jika temannya tidak ikut, maka ia tidak akan ikut pula. bukan hanya berlaku terhadap minat terhadap kegiatan, namun kondisi ini terkadang bisa berefek pada siklus pertemanan atau kondisi pergaulan remaja ini dalam organisasi.

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Karang Taruna kepada para remaja meliputi mengenai bagaimana mereka berusaha untuk mengajak atau mempersuasi mereka kepada kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan. Hal ini bermakna pula sebagai upaya para pengurus untuk bisa mengarahkan para remaja kepada hal-hal yang memiliki nilai kebaikan bagi mereka sendiri dan bagi orang lain, kebaikan di dunia maupun di akhirat. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi komunikasi dakwah menurut Bambang Saiful Ma'rif (2010), yaitu suatu retorika persuasif yang dilakukan oleh komunikator dakwah (*da'i*) untuk menyebarluaskan pesan-pesan bermuatan nilai agama, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kepada jemaah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengurus kepada para remaja ini diwujudkan dengan berbagai cara yang bisa menarik mereka untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Namun, untuk hal yang pertama para pengurus berusaha untuk memahami karakteristik para remaja tersebut, sebagaimana seorang *da'i* diharuskan dapat mengetahui dan memahami mad'unya sehingga metode serta cara dakwah yang akan dilakukan dapat sesuai dengan kondisi sosial yang ada. Kemudian setelah para pengurus ini bisa memahami karakteristik para remaja yang ada di Desa Langensari, mereka mulai merumuskan strategi

untuk bisa mengajak remaja ikut serta dalam setiap kegiatan, yakni dengan mengajak salah satu remaja yang memiliki pengaruh besar bagi remaja lain. Selain itu, metode penyampaian pesan para pengurus pun dikemas agar bisa mudah dipahami dan ditangkap oleh para remaja. Berdasar dengan keadaan itu, peneliti menilai bahwa komunikasi dakwah yang dilaksanakan disini relevan dengan teori komunikasi persuasif.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2008) dalam bukunya yang berjudul *dinamika kelompok*, terdapat lima teknik komunikasi persuasif. *Pertama*, teknik asosiasi, adalah penyajian atau penyampaian pesan komunikasi dilakukan dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau kejadian yang sedang menarik perhatian khalayak luas. *kedua*, teknik integrasi, adalah kemampuan *persuader* untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan *persuadee*. Hal ini memiliki arti bahwa melalui kata-kata verbal maupun nirverbal, memberikan gambaran bahwa *persuader* memiliki nasib yang sama dengan *persuadee*. *Ketiga*, teknik ganjaran atau disebut juga sebagai *pay-off technique*, merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara memberikan iming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan. *Keempat*, teknik tataan, memiliki makna upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga sedap didengar atau dibaca oleh *persuadee*. *Kelima* teknik *Red-herring*, adalah seni seorang *persuader* untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang tidak kuat dan kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke arah aspek yang dikuasainya guna dijadikan sebagai senjata yang ampuh dalam menyerang lawan.

Berdasarkan observasi peneliti dan hasil dari penelitian yang telah disajikan sebelumnya, tidak semua teknik tersebut dipakai oleh para pengurus Karang Taruna Desa Langensari untuk mempersuasif para remaja untuk ikut ke dalam berbagai kegiatan. Dari kelima teknik tersebut, yang dapat ditemui adalah teknik integrasi, ganjaran, dan tataan.

Pertama, teknik integrasi. Para pengurus Karang Taruna berusaha untuk menarik dan mengajak para remaja dalam setiap kegiatan dengan memposisikan mereka sebagai remaja tersebut. Dalam mempersuasif, pengurus memberikan suatu pemahaman kepada remaja dengan mengatakan bahwa jika mengikuti kegiatan, utamanya kegiatan keagamaan, manfaat yang akan dirasakan adalah oleh kita semua, tidak hanya oleh remaja tersebut. Kata “kita” disini memberikan pengertian bahwa posisi pengurus sama halnya dengan para remaja dalam upaya mengajak kedalam setiap kegiatan.

Kedua, teknik ganjaran. Seringkali dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, para pengurus akan memberikan sebuah bentuk penyemangat bagi para remaja untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Misalnya adalah ketika mengajak untuk mengikuti pengajian rutin, pengurus akan memberikan sebuah daya tarik dengan memberikan fasilitas konsumsi dan kegiatan tambahan seru setelah kegiatan. Hal ini bisa dikatakan juga sebagai bentuk ganjaran yang diterima oleh para remaja jika mereka ikut ke dalam kegiatan tersebut.

Ketiga, teknik tataan. Para pengurus akan memberikan suatu pesan ajakan yang mudah dipahami kepada para remaja untuk ikut atau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pengurus. Para pengurus akan merangkai atau mengemas kata sedemikian rupa sehingga pesan tersebut akan dipahami oleh remaja. Misalnya dalam menyampaikan pesan keagamaan yang bermuat dasar ajaran Islam, Ketua Karang Taruna menyampaikan pada remaja dengan kata yang sederhana dan bisa ditangkap dengan mudah, dengan menyampaikan intisari yang didapatkan dalam sebuah ayat Al-Qur'an atau hadits.

Kemudian jika teknik-teknik tersebut digunakan dalam kondisi tertentu, maka terdapat formula lain untuk bisa lebih efektif dalam upaya pelaksanaan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengurus Karang Taruna, yakni formula AIDDA. Formula AIDDA ini merupakan kesatuan singkatan dari tahapan-tahapan komunikasi persuasif yakni *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan), dan *Action* (kegiatan). Formula ini seringkali disebut juga sebagai *A-A Procedure* atau singkatan dari *Attention-Action Procedure*, yang memiliki arti agar *persuadee* atau komunikan menumbuhkan perhatian terlebih dahulu sebelum mulai melakukan kegiatan.

Upaya pengurus Karang Taruna untuk membangkitkan perhatian para remaja dilakukan dengan membuat suatu kegiatan yang disukai oleh mereka. Misalnya dengan mengadakan kegiatan seni dan keolahragaan sebelum diajak menuju kegiatan yang benar-benar khusus untuk pembinaan keagamaan. Hal ini terjadi dengan menyelipkan agenda musik religi pada kegiatan tabligh akbar, dimana para remaja yang menyukai seni bisa ikut dan perhatiannya terpicat dengan adanya agenda tersebut.

Setelah itu minat para remaja tersebut dipertahankan dan seringkali kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala agar kedekatan dengan pengurus pun bisa terjalin lebih baik. Pada tahap memunculkan hasrat, karena para remaja sudah mulai aktif dengan kegiatan yang mereka sukai, pengurus mulai mengajak lebih jauh untuk

menyisipkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membina nilai-nilai Islam pada remaja tersebut. Dengan begitu, remaja bisa mengambil keputusan untuk ikut dalam setiap kegiatan keagamaan, dengan secara bertahap mereka juga bisa mengaplikasikan apa yang mereka dapat kedalam kehidupan keseharian mereka.

Selain berusaha mengajak para remaja kedalam kegiatan yang bertujuan untuk membina nilai keagamaan, para pengurus seringkali mengimplementasikan komunikasi dakwah ketika terdapat remaja yang bermasalah. Jika terdapat remaja yang melakukan tindakan yang kurang baik, para pengurus akan memberikan suatu nasihat dan pesan yang dikemas dengan perkataan yang lembut dan mudah dipahami oleh remaja tersebut. Bentuk komunikasi ini dalam Islam dikenal juga sebagai *Qaulan layyinan* yang memiliki arti secara bahasa adalah perkataan atau ungkapan yang lemah lembut. Dengan pilihan kata yang tepat dan baik sehingga dapat diperoleh efek komunikasi yang diharapkan (Harjani Hefni, 2015).

Perkataan ini pula seringkali digunakan dan dipakai para pengurus dalam menyampaikan motivasi dan nasihat ketika sedang dilaksanakannya kumpulan rutin. Dengan begini, efek komunikasi dan tujuan yang diharapkan oleh pengurus bisa dirasakan oleh remaja tersebut, sekaligus bisa dilihat secara langsung oleh sang komunikator yakni pengurus Karang Taruna itu sendiri.

Melalui teknik komunikasi persuasif ini, pengurus Karang Taruna bisa mengimplementasikan komunikasi dakwah dengan efektif. Para remaja bisa tertarik untuk ikut kedalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan yang nantinya bisa bermanfaat bagi kehidupan mereka, sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Walaupun demikian, hambatan memang selalu ada, terkadang para remaja masih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teknologi yang tersedia saat ini. Pesan-pesan yang disampaikan tidak selalu terlihat efeknya secara langsung pula. Namun, dengan upaya pengurus Karang Taruna menciptakan kegiatan dan mengajaknya melalui pesan komunikasi yang sesuai, para remaja setidaknya bisa menyerap dan mendapatkan poin atau intisari kebaikan yang sudah mereka lakukan dan dirasakan, untuk nantinya bisa diterapkan dalam kehidupannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan yang pertama program kerja pengurus Karang Taruna Desa Langensari dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja disusun ke dalam beberapa bidang yang berbeda. Bidang tersebut adalah *pertama*, bidang pendidikan, pengembangan SDM, dan kerohanian yang memiliki tujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan, menambah keterampilan, serta menanamkan nilai keagamaan pada rohani remaja. *Kedua*, bidang kesenian dan olahraga yang bertujuan menumbuhkan jati diri bangsa melalui pengembangan seni dan potensi. *Ketiga*, bidang lingkungan hidup yang bertujuan membina nilai keislaman melalui kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan. *Keempat*, bidang sosial dan hubungan masyarakat yang memberikan pembinaan melalui gotong royong, saling membantu sesama, dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Yang kedua bentuk kegiatan yang dilaksanakan pengurus Karang Taruna Desa Langensari dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja diwujudkan ke beberapa kegiatan yakni *pertama*, pengajian rutin yang isi kegiatannya adalah tadarus Al-Qur'an bersama dilanjutkan dengan kajian keagamaan oleh pemuka agama setempat. *Kedua*, tabligh akbar yang diselenggarakan ketika peringatan hari besar Islam dimana selain menerima materi, para remaja belajar mengemban amanah menjadi pengelola acara. *Ketiga*, kerja bakti yang dilaksanakan bersama dengan masyarakat, dimana dengan ini remaja bisa melakukan kegiatan pembersihan lingkungan sebagai wujud iman kepada Allah. *Keempat*, bakti sosial "Andalas Berbagi" yang bisa menumbuhkan jiwa sosial remaja dan tolong menolong terhadap sesama.

Yang ketiga bentuk komunikasi dakwah yang diaplikasikan oleh pengurus Karang Taruna Desa Langensari ini adalah dengan mengajak para remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna. Teori komunikasi yang relevan dalam mengajak para remaja ini adalah dengan komunikasi persuasif yang menggunakan tiga teknik. *Pertama*, teknik integrasi, dimana pengurus memposisikan keadaan bersama para remaja. *Kedua*, teknik ganjaran dimana para pengurus memberikan sebuah penyemangat kepada remaja agar ikut kegiatan. *Ketiga*, teknik tataan dimana pengurus menyusun pesan ajakan yang mudah dipahami oleh remaja dengan menyederhanakannya. Selain itu, pengurus melakukan bentuk komunikasi dakwah dengan perkataan yang lemah lembut atau *qaulan layyinan* kepada remaja yang bermasalah.

Daftar Pustaka

- [1] Aisah, S., & Soleh, K. (2021). Aktivitas Dakwah Islam Melalui Kegiatan Liqo dan Dampak terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Kp. Nyalindung Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung. *Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 21–28.
- [2] As'ad Pawaid, & Malki Ahmad Nasir. (2022). Pengaruh Nilai Dakwah pada Kesenian Pencak Silat Gagak Lumayung terhadap Masyarakat Desa Mandala Mekar. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 111–116. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1473>
- [3] Bambang Saiful Ma'arif. (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Simbiosis Rekatama Media.
- [4] Farida Nurgrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- [5] Harjani Hefni. (2015). *Komunikasi Islam*. Prenadamedia Group.
- [6] Mohammad Daud Ali. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- [7] Muthia, C., Effendi, R., & HMZ, N. (2021). Nilai-Nilai Agama Islam dalam Budaya dan Adat Masyarakat Aceh. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 52–60. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.170>
- [8] Nur Alfiyah, Tetti Solehati, & Titin Sutini. (2018). Gambaran Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2).
- [9] Onong Uchjana Effendy. (2008). *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Sarlito W. Sarwono. (2016). *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada.